

## STILISTIKA DALAM *QASHIIDAH SA'DUNĀ FIDDUNYĀ* KARYA HABIB AHMAD BIN MUHAMMAD AL-MUHDHOR

Ulyah Darajah<sup>1</sup>, Aisyam Mardliyyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: <sup>1</sup>ulyahdarajah11@gmail.com, <sup>2</sup>aisyam.mardliyyah@gmail.com

(Submitted: 13-11-2019, Accepted: 09-06-2020)

### ملخص

يهدف هذا البحث ان يعرف أساليب القصيدة "سعدنا في الدنيا" التي يسمع في أوساط المجتمع الآن. كثير من الناس ينشدون هذه القصيدة. اشتهر هذه القصيدة بعد يذهب شيخنا" (ميمون الزبير). شهر القصيدة ليس ليذهب (ميمون الزبير)، ولكن في هذه القصيدة هناك جمال من حيث الصوتيات والصرفية والنحوية والتصوير. البحث تدخل من مباحث النوعية ودراسة الأدبية (بحث المكتبة). يستخدم هذه الطريقة ان يوضح القصيدة بنظرية الأسلوبية. نظرية الأسلوبية يوضح أسلوب في هذه القصيدة بتحليل الأسلوب. و الحاصل من هذا البحث نال الصوامت و الصوائت في القصيدة. اتخذ النائب الفاعل في هذه القصيدة واستعمل تكرار الصدارة وتكرار الختامي والتقفية والكناية. يظهر تحليل هذه الأسلوب أنه في القصيدة "سعدنا في الدنيا" من الكلمات والبيت هناك جمال من حيث الصوتيات والصرفية والنحوية والتصوير.

الكلمات الأساسية: أسلوبية ، قصيدة "سعدنا في الدنيا" Habib Ahmad

### Abstract

This article propose to find out how the files in kasidah Sa'dunā fiddunya, which are heard everywhere. Kasidah Sa'dunā fiddunya sung by many people. Kasidah became famous after Mbah Maemun's decease. The famous kasidah is not only because of Mbah Maemun's decease, but in this kasidah there is beauty in terms of phonological, morphological, syntactic and imagery. This research uses qualitative methods and literature studies (library research). With this method the researcher will describe how to see his fiduciary scripture with the help of theoretical theory. The theory of stilistics will describe how the shape of the stile uses parts of stylistic analysis. The results of this research are sawamit and sawait in the kasidah Sa'dunā fiddunya. This case does not mention the file directly, the writer prefers the file to be hidden. In this article also uses anaphora, ephipore, rhyme and metonymy stile. The analysis of this stylistica shows that in the case of the sa'duna fiiddunya in the words of words, couplets and in terms of lines there is beauty in phonological, morphological, syntactic and imagery terms.

**Keyword:** Stylistica, Qashiidah "Sa'dunā fiddunya" Habib Ahmad

Pengutipan: Darajah, Ulyah dan Mardliyyah, Aisyam. "Stilistika dalam qashiidah Sa'dunā Fiddunyā Karya Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor" *Diwan*, vol. 6 no. 1 (Juni 2020). <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11082>.

## PENDAHULUAN

*Qashidah* (kasidah) dalam KBBI merupakan bentuk puisi, berasal dari kesusastraan Arab, bersifat pujian (satire, keagamaan) biasanya dinyanyikan atau dilagukan. *Qasidah* berasal dari kata “*qasyidah*” (bahasa Arab), artinya “lagu” atau nyanyian. Akan tetapi arti *qashidah* selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri, yaitu lagu dengan syair-syair bertemakan agama Islam atau dakwah Islam. *Qasidah* juga menunjukkan grup kesenian yang terdiri atas lima hingga enam orang dengan memainkan rebana, dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar dan ditambah dengan alat kecrek. Pada perkembangan selanjutnya kesenian kasidah dapat dimainkan dengan alat keseniannya sesuai keterampilan seniman.<sup>1</sup>

*Qashidah Sa'dunā fiddunya* mulai terkenal di halayak ramai pasca meninggalnya Kyai Haji Maemun Zubair pada tanggal 6 Agustus 2019 di Makah. Menurut Muhammad Ismai al-Khalil, sebelum meninggal, Mbah Maemun selalu mendendangkan *qasidah sa'duna fiddunya*. Pada mulanya tidak diketahui alasan dibalik *qasidah* yang sering dilantunkan tersebut. Namun menurut Muhammad Ismail Al Kholil dalam wawancara pada tanggal 5 September 2019 bahwa Mbah Maemun sering mendendangkan *qasidah* tersebut agar beliau didekatkan dengan Sitti khadijah. Pada kenyataannya beliau meninggal di Makah dan dimakamkan di sekitar pemakaman *Sayyidatina Sitti Khadijah* dalam akun Facebook.<sup>2</sup> Penulis asli *qasidah* ini adalah Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor. Habib Ahmad merupakan seorang wali besar asal Quwairah, Hadhramaut. Habib Ahmad adalah ayah dari Habib Muhammad Al-Muhdhor Bondowoso, seorang wali besar yang disebutkan dalam kitab-kitab Habaib bahwa wajah beliau memiliki kemiripan dengan wajah mulia Baginda Rasulullah Saw. Bersama Habib Muhammad Bin Idrus Al-Habsy (murid kesayangan Habib Ali Shohibul maulid), Habib Muhammad Al-Muhdhor dimakamkan di Qubah Ampel, Surabaya.<sup>3</sup>

Beliau adalah Al-Habib Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Thalib bin Alwy bin Abu Bakar bin Umar Al-Mukhdor bin Syekh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman As-Seqqaf bin Muhammad Mauladawileh bin Ali Maula Darak bin Alwy al-Ghuyyur bin Al-Faqih Al-Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Marbath bin Ali Khali Qasam bin Alwy bin Muhammad bin Alwy bin Ubaidullah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad An-Naqib bin Ali Ar-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein As-

---

<sup>1</sup>Muhammad Ozon, ‘Pembuatan Aplikasi Android Tuntunan Qasyidah Pilihan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf’, *Dasi*, 2012, h.51.

<sup>2</sup>Muhammad Ismail Kholil, ‘Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor Penulis Qasyidah Sa'duna Fiddunya’. (Kholil, n.d.: 3 September)

<sup>3</sup>Ismael Amin Kholil, ‘Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor, Penulis Qosidah Sa'duna Fiddunya’, *Bangkitmedia*, 2019 – <https://bangkitmedia.com/habib-ahmad-bin-muhammad-al-muhdhor-penulis-qosidah-saduna-fiddunya/> [accessed 13 June 2020].

Sibthi bin Ali Abi Thalib bin Fathimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.<sup>4</sup> Habib Ahmad juga dikenal memiliki kecintaan yang luar biasa kepada *Sayyidah* Khodijah. Beliau bahkan seringkali mendapatkan “*Madad*” khusus dari *Sayyidah* Khodijah. Yang begitu Masyhur adalah sebuah kejadian yang terjadi Sekitar tahun 1250 H ketika beliau bermukim di Mekkah. Ketika Sholat Jum’at beliau melihat Khotib memanjangkan Khutbah dan memendekkan Sholat, toh padahal Rasulullah SAW jelas-jelas bersabda :

إن طول صلاة الرجل وقصر خطبته مئنة من فقهه، فأطيلوا الصلاة، وأقصروا الخطبة

Setelah sholat Jum’at, Habib Ahmad mendatangi Khotib tadi, menamparnya lantas berkata :” engkau telah menyalahi sunnah Rasulullah SAW..! ” Orang-orang heboh, Sang Khotib yang marah besar menyuruh para tentara untuk mengejar Habib Ahmad, beliau akhirnya melarikan diri menuju pemakaman Ma’la. Ketika hampir saja tentara berhasil menangkap beliau, tiba-tiba pintu *Qubah Sayyidah* Khodijah terbuka dengan sendirinya (dulu di atas makam *Sayyidah* Khodijah dibangun *Qubah* megah yang kemudian dihancurkan Kaum *Wahhabi*). Ketika Habib Ahmad masuk, pintu *qubah* tiba-tiba tertutup dengan sendirinya. Para tentara melakukan segala cara untuk membuka pintu, tapi tidak berhasil. Bahkan ketika akhirnya mereka berhasil membuka pintu dengan bantuan juru kunci *qubah*, ternyata di dalam tidak ditemukan siapa-siapa. Habib Ahmad bagaikan lenyap ditelan Bumi.

Kabar kejadian ini akhirnya didengar oleh Amir Mekkah. Beliau akhirnya mengetahui bahwa Habib Ahmad bukanlah orang biasa. Amir Mekkah meminta maaf dan mengundang khusus Habib Ahmad bahkan menawarkan beliau untuk menjadi penduduk Mekkah. akan tetapi Habib Ahmad menolak. Beliau beralasan, setelah meminta izin kepada *Sayyidah* khodijah, ternyata beliau lebih ridho jika Habib Ahmad pulang dan berdakwah di kampung halamannya di Hadhramaut. Sejak saat itu beliau dikenal sebagai “anak kesayangan” *Sayyidah* Khodijah, *Qasidah-qasidah* karangan beliau tak pernah sepi dari pujian untuk *Ummul Mu’minin* Khodijah. (Termasuk kasidah kegemaran Mbah Mun : *Sa’dunā Fiddunyā* ini). *Qasidah* ini terdengar di berbagai majelis. Bahkan banyak penggemar *sholawat* yang mengcover dan mensyairkan kasidah tersebut sehingga *qasidah* tersebut membumung di khalayak publik. Lantunan *qasidah* ini terdengar indah dan makna yang terkandung di dalamnya menyentuh hati.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melihat gaya bahasa yang ada dalam *qasidah Sa’dunā Fiddunyā*. Dengan lirik-lirik yang senada satu sama lain membuat irama *qasidah* ini terdengar indah. Selain melihat latar belakang *qasidah* tersebut dari segi rohani, tidak ada salahnya melihat *qasidah* tersebut dari segi stilistika.<sup>5</sup>

---

4 ‘AlHabib-Muhammad-Bin-Ahmad-Al-Mukhdor’, *Pustakapejaten* [https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-habaibnusanantara/al\\_habib-muhammad-bin-ahmad-al-mukhdor](https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-habaibnusanantara/al_habib-muhammad-bin-ahmad-al-mukhdor) [accessed 7 June 2020].

<sup>5</sup>Ismael Amin Kholil. Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor,,. <https://bangkitmedia.com/habib-ahmad-bin-muhammad-al-muhdhor-penulis-qosidah-saduna-fiddunya/> [accessed 13 June 2020]

Penelitian ini mempunyai pembahasan yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlil Munawwar Mansur dalam Jurnal *Addabiyat*<sup>6</sup> yaitu membahas tentang *qasidah*. Namun dalam penelitian tersebut membahas tentang “*Qasidah Burdah*” yang mana “*Qasidah Burdah*” merupakan karya seorang penulis yang bergelar seniman dan ilmuwan, bernama al-Busiry yang berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf. Penelitian tersebut menggunakan metode defamiliarisasi serta fokus pada kajian sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik tentang analisis stilistika puisi *al-Masa* karya Khalil Mathrandalam Qalyubi,<sup>7</sup> penelitian tersebut menganalisis puisi Arab menggunakan level-level stilistika (fonologis, morfologis, sintaksis dan imagery). Begitu juga halnya dengan penelitian Hanif Fathoni “gaya bahasa dalam syair “*Al-I'tiraf*” karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik”,<sup>8</sup> dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis stilistika yang terdapat pada *Al-I'tiraf* karya Abu Nuwas. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini.

Mulai dari penelitian pertama yaitu meneliti tentang *qasidah* sedangkan yang kedua membahas tentang puisi Arab “*al-Masa*” karya Khalil Mutran, kemudian penelitian ketiga membahas tentang puisi “*Al-I'tiraf*” karya Abu Nuwas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis syair (puisi), karena dalam *qasidah* mempunyai bentuk lirik dan tulisan yang sama dengan syair. Dalam bahasa syair (puisi) hanya dibacakan atau dilantunkan. Sedangkan *qasidah* dinyanyikan dengan nada-nada, namun di Arab syair (puisi) dilantunkan dengan nyanyian, seperti shalawatan dan lainnya. Selain *qasidah Sa'dunā Fiddunyā*, Habib Ahmad juga yang menulis *qasidah “Ya Hannan Ya Mannan”*.

Dari berbagai literatur yang telah dipaparkan, dapat diketahui letak perbedaan dan persamaannya. Adapun artikel ini membahas tentang Stilistika dalam *qasidah Sa'dunā Fiddunyā* karya Habib Ahmad.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber dari buku, jurnal, artikel, hasil seminar ataupun hal yang berkenaan dengan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis data deskriptif dan interpretasi data, dengan teknik baca catat, kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

---

<sup>6</sup>Fadlil Munawwar Mansur, ‘Polemik Pemaknaan Kasidah Burdah Al-Busiry: Kajian Estetika Negatif’, *Addabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2012, h.168.

<sup>7</sup>Syihabuddin Qalyubi, ‘Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab’ (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), h.129.

<sup>8</sup>Hanif Fathoni, ‘Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-I'tiraf” Karya Abu Nuwas: Kajian Analisis Stilistik.’, *At-Ta'dib*, Vol.7. No. (2012).

## PEMBAHASAN

### Stilistika

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika dalam puisi (syair).

منذ الخمسينيات من هذا القرن، أصبح مصطلح الأسلوبية يطلق على منحج تحليلي للأعمال الأدبية يقترح استبدال الذاتية و الانطباعية في النقد التقليدي بتحليل موضوعي أو علمي للأسلوب في النصوص الأدبية. والأسلوب يعرف وفق الطريقة التقليدية بالتميز بين ما يقال في النص الأدبي و كيف يقال أو بين المحتوى والشكل ويشار إلى المحتوى عادة بالمصطلحات التالية: المعلومات أو الرسالة أو المعنى المطروح بينما ينظر إلى الأسلوب على أنه تغييرات تطرأ على الطريقة التي تطرح من خلالها هذه المعلومات مما يؤثر على طابعها الجمالي أو على استجابة القارئ العاطفية.<sup>9</sup>

Pembicaraan tentang *stile* dan *stilistika* selalu terkait dengan aspek bahasa. Objek kerja *stilistika* adalah aspek bahasa dengan berbagai komponennya, yaitu bahasa teks ragam bahasa tertentu. Walau demikian, pembicaraan itu juga dapat terkait dengan aspek lain terutama aspek muatan pesan. Semua penggunaan bahasa dalam konteks apapun pada hakikatnya terkait dengan *stile*.<sup>10</sup>

Secara *definitive*, *stilistika* adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Jadi dalam pengertian yang paling luas, *stilistika*, sebagai ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia.<sup>11</sup> Adapun tujuan *stilistika* biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian *stilistika* dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan *stilistika*.<sup>12</sup>

باتت الأسلوبية في عصرنا الحاضر من أبرز المناهج اللسانية المتدولة على الصعيد النقدي العربي وهو منهج يمكننا من إلقاء الضوء على مختلف النصوص الأدبية، وفق رؤية لسانية علمية تستند إلى مجموعة من الإجراءات المنهجية والآليات التحليلية.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Abdul Mut'am Khafaajiy, Muhammad al sa'diy Farhud, and Abdul Aziz Syarif, *Al Uslubiyah.. Wa Al-Bayaan Al-'arabiyy* (Al-Dar Al-Masriah Al-Lubnaniah, 1992), h.11.

<sup>10</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), h.1.

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.169.

<sup>12</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*. h. 75-76.

<sup>13</sup> Rohmaniyah Sa'idah, 'Uslubiat Al-Tashkil Al-Sawti Fi Shacar Al-Imam Al-Syaafeii (Qasyidah Al-Rida Biqada'illah)', *'Iishkalat Fi Al-Lughah w Al-Adb*, Vol.09.No.20 (2020), h. 185.

Kata “stilistika” dalam Bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris atau *stylistique* dalam Perancis. Dalam kedua bahasa itu, kata ini merupakan turunan dari kata *style* yang merupakan serapan dari kata *stilus* dari bahasa Latin, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi.<sup>14</sup> Ilmu *al-uslub* di dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan istilah stilistika, dimana stilistika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji karya sastra, ilmu ini merupakan ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, atau penerapan bahasa dalam kajian kesusastraan (pujangga timur tengah 2013/11:2018). Jadi, stilistika yang dimaksud di sini adalah gaya bahasa baik dari segi bunyi, kata, gramatika maupun kohesi.

Dalam artikel ini, penulis mengkaji mengenai *qashidah Sa'dunā Fiddunyā* dalam aspek gaya bahasa baik dari segi bunyi, kata, gramatika maupun kohesi yang dipaparkan pada pembahasan.

### Analisis Stilistika

وفي البحوث الأسلوبية للنصوص الأدبية، ينبغي أن تستكمل دراسة الأسلوب في مستوياته اللغوية، باستخدام المقولات المتصلة بالأدب، وبالعلوم الفلسفية، والاجتماعية، والتاريخية، ولعل نموذج العلاقة بين النظرية والبحث هنا. لا يخلو من اشكالات في مجال الأسلوب. تشبيه ما وجدته العلماء من علاقة بين علمي اللغة النظري والتطبيقي، ولا يمكن إقرار هذه العلاقة ما لم تقم على أساس البحث الأسلوبى مثله ذلك مثل البحث اللغوي التطبيقي - يستمد بعض مقولاته من العلاقة بين اللغة والأدب من جانب ، واللغة والياة من جانب آخر.

فالتحليل الأسلوبى يتعامل مع ثلاثة عناصر:

أولاً : العنصر اللغوى : إذ يعالج نصوصاً قامت اللغة بوضع رموزها.

ثانياً : العنصر النغوي : الذى يؤد إلى أن تتخل في حسابنا مقولات غير لغوية، مثل : المؤلف، والقارئ، والموقف التاريخي، و هدف الرسالة وغيرها.

ثالثاً : العنصر الجمالى الأدبي : ويكشف عن تأثير النص على القارئ والتفسير والتقييم الأدبى له .<sup>15</sup>

Adapun yang dikatakan Khafaji yang mengutip pendapat M.H. Abrams dalam *qalyubi*, bahwa di antara karakteristik stilistika adalah menganalisis persoalan-persoalan yang terkait dengan *shautiyah* (fonologis), *jumliyyah* (macam-macam struktur kalimat), *mu'jamiyah* (leksikologi) dan *balaghiyah* (seperti penggunaan bahasa metaphor, hipalase, dan mitonimi). Adapun Wahbah al-Zuhaili berpendapat, karakteristik di antara uslub *al-Qur'an* ialah pertama, susunan kalimatnya indah, berirama dan bersajak yang mengagumkan sehingga dapat dibedakan dengan ungkapan-ungkapan lainnya, baik dalam bentuk syair, prosa

<sup>14</sup>Syihabuddin Qalyubi, 'Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab', h. 1.

<sup>15</sup>Khafaajiy, Farhud, and Syarif. *Al Uslubiyyah.. Wa Al-Bayaan*, h. 15.

maupun pidato. Kedua, pemilihan lafaz, struktur dan ungunannya yang indah. Ketiga, kelembutan suara di dalam menyusun huruf, dan keempat, keserasian lafaz dan makna.<sup>16</sup>

Adapun menurut Nabil 'Ali Hasanain dalam *qalyubi*, analisis ilmu al-Uslub mencakup bahasan yang cukup luas secara vertikal maupun horizontal. Secara vertical mencakup seluruh analisis al-Balagh dan seluruh ranah analisis linguistik (sintaksis, morfologis, fonologis, leksikon, semantik dan lainnya). Secara horizontal mencakup analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan. Untuk memberikan gambaran tentang ranah analisis ini, akan diuraikan *al-mustwayat al-uslubiyah* (ranah analisis stilistika) yang secara minimal dipakai dalam analisis *uslubiyah* yaitu<sup>17</sup> *Al-Mustawa al-shauty* (ranah fonologi), *Al-Mustawa al-Sarfiy* (ranah morfologi), *Al-Mustawa al-Nahwiyaw al-Tarkibiy* (ranah sintaksis), *Al-Mustawa al-Dalaliy* (ranah semantik) dan *Al-Mustawa al-Tashwiry* (ranah imagery).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa ranah kajian stilistika dalam *qalyubi* adalah fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan imagery. Adapun dalam ranah kajian tersebut dianalisis dari segi fonologis terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan ranah morfologis, ranah sintaksis, semantik dan imagery. Maka dari itu *qasyidah Sa'dunā Fiddunyā* dapat dianalisis sebagai berikut:

### **AL-Mustawa al-Shautiy (Ranah Fonologi)**

Kalau kita mendengar orang berbicara, entah berpidato atau bercakap-cakap, maka akan kita dengar runtutan bunyi bahasa yang terus-menerus, kadang-kadang terdengar suara menarik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian sejenak atau hentian agak lama, kadang-kadang terdengar tekanan keras atau lembut, dan kadang-kadang terdengar tekanan pada suara pemanjangan dan suara biasa.<sup>18</sup> Begitulah gambaran yang dibahas dalam analisis fonologi. Analisis ini mencakup fonologi itu sendiri sampai dengan efeknya pada keserasian dan pemaknaan. Pembahasan dalam analisis fonologis mencakup *shawaamit* (konsonan) dan *shawaait* (vokal). Berikut adalah analisis *qasyidah Sa'dunā Fiddunyā* dari aspek fonologi:

### **Sawamit (konsonan)**

Para *linguist* modern membagi bunyi bahasa pada *shawaamit* (konsonan) dan *shawaait* (vokal). Dalam literature Arab, konsonan (*Shawaamit*) terbagi tujuh bagian: *shawaamit infijaariyyah* atau *plosif* (*ba, ta to, dod, kaf* dan *qof*), *shawaamit anfiyyah* atau *nasal* (*mim* dan *wau*), *shawaamit munharifah* atau *lateral* (*lam*), *shawaamit mukarrarah* atau getar (*ra*), *shawaamit ihtikakiyyah* atau *frikatif* (*fa, sin, sod, zay gin* dan *ain*), *shawaamit infijaariyyah ihtikakiyyah* atau *plosif-frikatif* (*jim*), *syibh al-shawaait* atau *semivokal* (*wau* dan *ya*).

---

<sup>16</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm A-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), h. 68-69.

<sup>17</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm A-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h. 70.

<sup>18</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.100.

Dalam *qasidah Sa'dunā Fiddunyā* Terdapat penggunaan *shawaamit infjaariyyah (plosif)* pada bait ke tiga, ke tujuh dan ke delapan diantaranya adalah :

يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ \* نَفْحَةً لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمِنْخِ لِلْفَاقَاتِ \* الدَّرَكِ وَالْعَارَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْيَلِ الْهَمَاتِ يَا رِجَالَ الْعَرَمَاتِ \* يَا رِجَالَ الْحَمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Dapat dilihat dengan jelas *shawaamit infjaariyyah* dalam syair tersebut yaitu huruf *ba'* dan *ta* dalam kata

مَطْلُوبِ، مَوْهُوبِ، مَكْرُوبِ، جَاهَاتِ، فَاقَاتِ، عَارَاتِ، هَمَاتِ، عَرَمَاتِ، حَمَلَاتِ

Dalam *qasidah* ini juga terdapat *shawaamit munharifah (lateral)*, yaitu huruf *lam* pada bait kesebelas:

قَدْرُكُمْ رَافِعِ عَالٍ وَعَطَاكُمْ هَطَّانٍ

Dalam kasidah ini juga terdapat *sawamit mukarrarah (getar)* yaitu bunyi huruf *ra* yang kebanyakan terdapat disetiap akhir bait.

سَعْدُنَا فِي الدُّنْيَا فَوْزُنَا فِالْآخِرَى \* بِخَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَفَاطِمَةَ الزُّهْرَى  
غَارَةَ لِلْمَلْهُوفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Dalam syair tersebut terdapat penggunaan *shawaamit mukarrarah* pada bait pertama yaitu pada *أَدْرَى* dan uniknya dalam *qasidah* ini selalu menggunakan kata *أَدْرَى* hampir di setiap akhir bait kedua dalam syair. selain *shawaamit mukarrarah*, dalam syair ini juga menggunakan *shawaamit ihtikakiyyah (frikatif)*, diantara huruf-huruf tersebut adalah *fa* dan *sin* yang terdapat pada bait ke enam dan ke duabelas:

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَأْلُوفِ \* غَارَةَ لِلْمَلْهُوفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافٍ \* أَمْنَةً لِلْمُخْتَأَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
أَنْتُمْوَا حَيْرُ النَّاسِ جُودُكُمْ يَنْفِي الْبَاسِ \* اسْتَفْعُوا لِلْفَسَّاسِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Dalam syair ini juga menggunakan *shawaamit infjariyyah ihtikakiyyah (Plosif-Frikatif)* yaitu huruf *jim* yang terdapat pada bait ke sembilan belas:

وَبَقِيَّةِ الْأَزْوَاجِ طَيِّبَاتِ الْأَرَاجِ \* مُغْنِيَاتِ الْمُحْتَاجِ إِنَّهُنَّ بِي أَدْرَى

*Shawaamit infjariyyah ihtikakiyyah* terdapat pada kata *مُحْتَاجِ* dan *أَرَاجِ*. Adanya *shawaamit* pada setiap bait syair menunjukkan keserasian bentuk dan menunjukkan keserasiaan makna yang terkandung di dalamnya.

## Shawaait (vokal)



Adapun *shawaait* (vokal) terdiri dari *shawaait qashiirah* (vokal pendek) yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Selain *shawaait qashiirah* terdapat juga *shawaait thawiilah* (vokal panjang) yaitu bunyi *alif*, *wau* dan *ya* yang dibaca panjang.

Selain membahas tentang *shawaamit* dan *shawaait*, fonologi juga membahas tentang jeda dan lainnya, sebagaimana nada yang dikenal dalam sebuah teks puisi. Para linguist Arab membagi *Al-Mustawa al-Shautiy* (ranah fonologis) ke dalam lima bagian<sup>19</sup> yaitu *Al-waqfat* (pauses), *Al-tangim* (nada), *Al-nabr* (stress-accent), *Al-tazmin* (tempo) dan *Al-iqa'* (ritme). Adapun dari segi *shawaait* dalam *qasidah* ini hanya menggunakan *shawaait thawiilah* yaitu *alif* dan *ya'*. *Sawait thawilah* secara utuh terdapat pada bait: 1, 9, 12, dan 13. Adapun kata-kata penggunaan *shawaait thawiilah* dalam *qashidah* ini antara lain:

سَعْدُنَا فِي الدُّنْيَا فَوْرُنَا فِي الْأُخْرَى \* بِخَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَفَاطِمَةَ الزَّهْرَا  
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَاسِيَادِي \* أَجْزَلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
بِخَدِيجَةَ أُمِّي ذِي ثُجَلِّي هَمِّي \* أَجْزَلِي قَسَمِي إِنَّكَ بِهِ أَدْرَى  
وَأَهْتَفِي بِالزَّهْرَا ذِي تَعَالَتْ قَدْرًا \* وَتَجَلَّتْ بَدْرًا إِنَّهَا بِهِ أَدْرَى

Dalam *qashiidah* ini hanya menggunakan tanda vokal *alif* dan *ya'*, jadi ketika mengekspresikan *qashiidah* ini cukup dengan melebarkan bibir kiri dan kanan seperti tersenyum yang sederhana (i) dan membuka mulut (a). Karena dalam *qashiidah* ini *qafiyah* akhirnya selalu menggunakan kata yang sama, secara umum menggunakan *shawaait thawiilah* (*madd*) *alif*(a).

Dalam ranah fonologis dapat dilihat pada akhir baris penulis banyak menggunakan *shawaait thawiilah* (*madd*) *alif*. Selain menggunakan *shawaait thawiilah* penulis juga banyak menggunakan *shawaamit* pada kata-kata yang digunakan dalam setiap bait. Kata-kata tersebut tidak jauh dari bait pertama dan kedua. Dengan adanya keserasiaan bunyi dalam setiap setiap lirik, baik dari kata perkata maupun bait per bait menimbulkan dampak keindahan dari segi bentuk dan memberikan kenyamanan kepada orang yang melafalkannya. Karena dengan adanya *shawaamit* dari kata perkata dalam *qashiidah* ini memberikan jeda untuk mengambil nafas ketika melafalkannya. Kemudian ketika melafalkan kata pada akhir baris dalam *qashiidah* menunjukkan rasa rendah diri sehingga pengucapannya terdengar datar. Penggunaan *shawaamit* dan *shawaait* pada *qashiidah* tersebut membuat pelantun *qashiidah* dapat mengambil nafas untuk melanjutkan lirik-lirik selanjutnya.

### ***Al-Mustawa Al-Sharfi* (ranah morfologi)**

Analisis *'Ilm al-Uslub* dari aspek *Al-Mustawa al-Sharfi* (ranah morfologi) sangat luas cakupannya, tapi paling tidak mencakup dua aspek berikut ini: pemilihan bentuk kata dan *Al-Udul bi al-Sighah'an al-Siyaqi*. Pada *qashiidah Sa'dunā Fiddunyā* dalam ranah morfologi

<sup>19</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm A-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, h.76.

kita bisa melihat pada syair yang terdapat kata أَهَيْلٌ yang menunjukkan orang-orang yang ahli. Jika dilihat dari bait pertama dan seterusnya, kasidah ini mengungkapkan segala pujian kepada keluarga Nabi Muhammad SAW dan memilih isim Tasghir dengan wazan فُعَيْلٌ . Adapun bait-bait yang menggunakan kata أَهَيْلٌ :

يَا أَهَيْلَ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ \* نَفْحَةً لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهَيْلَ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْعُفْرَانِ \* عَطْفَةً لِلْجِيرَانِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهَيْلَ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِرْفَادِ \* غَارَةً لِلْإِسْعَادِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهَيْلَ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافٍ \* أَمْنَةً لِلْمُخْتَأَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهَيْلَ الْجَاهَاتِ وَالْمِنْحِ لِلْفَاقَاتِ \* الدَّرَكِ وَالْغَارَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهَيْلَ الْهَمَّاتِ يَا رِجَالَ الْعَزَمَاتِ \* يَا رِجَالَ الْحَمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

Adapun tujuan penulis memilih kata أَهَيْلٌ di sini bukan berarti hanya menunjukkan kecilnya sesuatu saja, namun, isim *tashghir* tidak selamanya diartikan sesuatu yang kecil. Jika dilihat dari fungsi suatu isim yang dibentuk *tashghir* yaitu<sup>20</sup> untuk penghinaan atau merendahkan sesuatu, untuk memandang kecilnya sesuatu, menunjukkan sedikitnya kadar sebuah bilangan, menunjukkan dekatnya suatu zaman/waktu, untuk menunjukkan kasing sayang, menunjukkan suatu penghormatan dan menunjukkan suatu cara menghormati/memuja. Jadi dapat dilihat bahwa kata أَهَيْلٌ di sini menunjukkan suatu penghormatan kepada orang-orang yang mulia. Karena kata المعروف kembali kepada keluarga Rasulullah SAW. Selain hal itu, dalam *qashiidah* ini juga menggunakan kata اهل, yang menunjukkan makna yang khusus. Adapun bait tersebut sebagai berikut:

يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمَخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمَقْدَارِ \* اِسْتَفْعُوا لِلْمَخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَاسْيَادِي \* أَجْزَلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
 يَا أَهْلَ شِعْبِ الْمَعْلَاهِ وَالْمِنَى فِي عِلَاهِ \* حَيِّ تِلْكَ الْمَوْلَاهِ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى

Berbeda halnya dengan kata أَهَيْلٌ di atas, di sini penulis memilih kata اهل karena menunjukan sesuatu yang lebih khusus yaitu penduduk Ma'la dan Mina. Dengan adanya perbedaan dari segi kata أَهَيْلٌ dan اهل dapat memberikan keindahan dalam susunan kata dalam *qashiidah* tersebut.

### ***Al-Mustawa al-Nahwi au al-Tarkibi (ranah sintaksis)***

Pada ranah sintaksis, banyak sekali yang harus diteliti. Antara lain pola struktur kalimat, *al-tikrar* (repetisi/pengulangan) baik pengulangan kata, kalimat, maupun secara lebih luas pengulangan kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna. pada analisis ranah ini tidak dimaksudkan untuk membahas 'I'rab (perubahan harakat akhir kata) atau kedudukan

<sup>20</sup>Abbas Hasan, *An-Nahwu Wafī*, Juz IV (Mesir: Darul Ma'rif), h. 629-630.

kata (seperti *al-mubtada*, *al-khabar*, *al-fa'il*) karena hal ini sudah dibahas dalam *ilm al-Nahw*. Namun, yang diteliti adalah apa rahasia dari penggunaan struktur kalimat tertentu, mengapa kata tertentu dijadikan *fa'il*.<sup>21</sup> Dapat kita lihat pada *qashiidah Sa'dunā Fiddunyā* dari baris pertama maka *fa'il* dari المعروف dan yang lainnya yaitu هم, yang disimbolkan pada Siti Khadijah dan Siti Fathimah. Dalam *qashiidah* ini menunjukkan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Namun dengan *fa'il* yang disembunyikan. Orang-orang yang melantunkan *qashiidah* ini mengetahui kandungan di balik *fa'il* yang disembunyikan.

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَأْلُوفِ \* غَارَةٌ لِلْمَلْهُوفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ \* نَفْحَةٌ لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى

### *Al-Mustawa al-Tashwiry (ranah imagery)*

*Al-Tashwiry* adalah cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat manusia dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dihayalkan. Stilistika Puisi adalah analisis tentang penggunaan bahasa dalam puisi yang dalam khazanah Arab dikenal dengan *al-syir'r* penyairnya disebut *al-sya'ir*. Fokus analisis stilistika puisi adalah pada *al-mustawa al-Shautiy* (level fonologi), *al-Sarfi*, *al-Tarkibi* dan *al-tashwiry*.<sup>22</sup>

*Al-Tashwiry* adalah cara pengungkapan konsep yang abstrak, kejiwaan seseorang, peristiwa yang terjadi, pemandangan yang dapat dilihat, tabiat manusia dan lainnya dalam bentuk gambaran yang dapat dirasakan dan dihayalkan. Adapun dalam *qashiidah* ini lebih banyak menggambarkan tentang gaya bahasa kiasan (retorika bahasa) pengulangan yaitu gaya bahasa yang mengandung unsur-unsur pengulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, atau bahagian ayat yang dianggap penting untuk menghasilkan kesan dan member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Adapun jenis gaya bahasa yang digunakan dalam *qahisidah* ini sebagai berikut.<sup>23</sup>

### *Al-takraaru Al-Shadaratu (Anafora)*

Anafora merupakan gaya bahasa pengulangan perkataan pertama pada setiap baris atau pada setiap ayat yang biasanya secara berturutan supaya memperoleh kesan tertentu waima dalam prosa atau puisi. Adapun gaya bahasa anfora yang terdapat dalam bait-bait kasidah ini sebagai berikut:

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَأْلُوفِ \* يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ  
يَا أَهْيَلِ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْغُفْرَانِ \* يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِزْفَادِ

<sup>21</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm A-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, h.81.

<sup>22</sup>Syihabuddin Qalyubi, *Ilm Al-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, h. 129.

<sup>23</sup>Nik Hasan, Basri, and Nik Ab. Kadir, 'Pengajaran Gaya Bahasa Dalam Bahasa Melayu', *Pengajian Melayu*, 2005, h. 45-46.

يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافٌ\*يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمَنَحِ لِلْفَاقَاتِ  
يَا أَهْيَلِ الْهَمَّاتِ يَا رَجَالَ الْعَزَمَاتِ\*يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمُقْدَارِ  
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي قُدُوتِي وَأَسْيَادِي

### *Al kiraarul Al- khatamiy (Epifora)*

Epifora merupakan sejenis gaya bahasa pengulangan kata, frasa, beberapa kata pada akhir baris atau ayat yang berturutan.<sup>24</sup> Adapun Epifora dalam kasidah ini adalah:

غَارَةٌ لِلْمَلْهُوفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى\*نَفْحَةٌ لِلْمَكْرُوبِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
عَطْفَةٌ لِلْحَبِيرَانِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى\*غَارَةٌ لِلْإِسْعَادِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
أَمْنَةٌ لِلْمُخْتَفِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى\*الدَّرَكُ وَالْغَارَاتُ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا رَجَالَ الْحَمَلَاتِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى\*إِسْفَعُوا لِلْمُخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
أَجْزِلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى\*إِسْفَعُوا لِلْقَسَاسِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
أَجْزِلِي قَسَمِي إِنَّكَ بِهِ أَدْرَى\*وَتَجَلَّتْ بَدْرًا إِنَّهَا بِهِ أَدْرَى  
وَعَلِي الْكَرَارِ إِنَّهُمْ بِهِ أَدْرَى\*حَيُّ تِلْكَ الْمَوْلَاهُ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى  
وَبِحَاهِ الْعَمَيْنِ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى\*رَوْجِ خَيْرِ الْكُونَيْنِ إِنَّهَا بِي أَدْرَى  
مُعْنِيَاتِي الْمَحْتَاجِ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى

### *Al-Taqfiyah (Rima)*

Menurut Sugianto Mas (2008:52) Unsur rima atau kemerduan bunyi adalah unsur yang bersama-sama dengan irama membentuk musik dalam puisi. Oleh karena itu kedua unsur tersebut sering disebut sebagai unsur musikalitas. Rima merupakan kesamaan unsur bunyi dari kata perkata dalam bait maupun baris. Dalam *qashidah Sa'dunā fiddunya* juga terdapat pada:

سَعْدُنَا فِي الدُّنْيَا فَوْزُنَا فِي الْآخِرَى\*بِخَدِيجَةَ الْكُبْرَى وَفَاطِمَةَ الزَّهْرَا

Bunyi huruf terakhir yang digunakan dalam baris tersebut adalah sama yaitu *ra*. Dengan adanya perbedaan bunyi tersebut menimbulkan efek keindahan ketika mendengarkan *qashidah* tersebut. Selain terdapat pada akhir baris banyak persamaan bunyi yang terdapat dalam jeda-jeda pada setiap bait, hal ini terdapat pada:

يَا أَهْيَلِ الْمَعْرُوفِ وَالْعَطَا وَالْمَأْلُوفِ\*يَا أَهْيَلِ الْمَطْلُوبِ وَالْعَطَا وَالْمَوْهُوبِ  
يَا أَهْيَلِ الْإِحْسَانِ وَالْعَطَا وَالْغُفْرَانِ\*يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَادِ وَالْعَطَا وَالْإِرْقَادِ  
يَا أَهْيَلِ الْإِسْعَافِ وَالْعَطَا ذِي هُوَ هَافٌ\*يَا أَهْيَلِ الْجَاهَاتِ وَالْمَنَحِ لِلْفَاقَاتِ  
يَا أَهْيَلِ الْهَمَّاتِ يَا رَجَالَ الْعَزَمَاتِ\*يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنِ الْمُقْدَارِ  
يَا هَلْبَيْتِي الْهَادِي قُدُوتِي وَأَسْيَادِي

<sup>24</sup>Nik Hasan, Basri, and Nik Ab. Kadir, 'Pengajaran Gaya Bahasa Dalam Bahasa Melayu', *Pengajian Melayu*, h. 46.

## Kinâyah

Menurut al Hasyimi dalam jurnal Yayan Nurbayan yaitu *kinâyah* secara leksikal bermakna tersirat. Sedangkan secara terminologi *kinâyah* adalah suatu ujaran yang maknanya menunjukkan pengertian pada umumnya (konotatif), akan tetapi bisa juga dimaksudkan untuk makna denotatif. Definisi di atas merupakan definisi terkini yang disepakati oleh para pakar balaghah. Sebelum definisi di atas terdapat pengertian *kinâyah* yang dikemukakan oleh para pakar yang menunjukkan sejarah perkembangan istilah tersebut. Istilah *kinâyah* dalam khazanah ilmu balaghah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Abu Ubaidah dalam pada tahun 209 H di dalam kitabnya *Majâzul Quran*. Menurut pendapatnya, *kinâyah* dalam istilah ahli bahasa khususnya para ahli nahwu (tata bahasa Arab) bermakna dhomir (kata ganti).<sup>25</sup>

Sedangkan *al-Jahidz* dalam Yayan mendefinisikan *kinâyah* dengan makna yang tersirat. Dalam pandangannya, *kinâyah* merupakan kebalikan dari *fashaahah* dan *sarih* (kata-kata yang jelas maknanya). Dengan pengertian ini dia telah mendefinisikan *kinâyah* secara umum, tidak membedakan istilah *tasybiih*, *majâz*, dan *kinâyah*. Linguis lainnya yang mencoba membahas masalah *kinâyah* adalah Muhammad bin Yazid Al-Mubarrid. Beliau membahas masalah ini dalam kitabnya al-Kamil. Dalam kitab tersebut beliau mendefinisikan *kinâyah* dengan tiga pengertian, yaitu makna *al-Satr* (menutupi makna yang sebenarnya), mengagungkan, dan menghindari kata-kata yang kotor.<sup>26</sup>

Adapun yang menunjukkan *kinayah* dalam *qashiidah* ini adalah:

يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ عَالِيَيْنَ الْمَقْدَارِ \* اِسْتَفْعُوا لِلْمُخْتَارِ إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي فَدُوتِي وَأَسْيَادِي \* أَجْزَلُوا لِي زَادِي إِنَّكُمْ بِهِ أَدْرَى  
يَا أَهْلَ شِعْبِ الْمَعْلَاءِ وَالْمِنَى فِي عُلَاهُ \* حَيْ تِلْكَ الْمَوْلَاهُ إِنَّهُمْ بِي أَدْرَى

Dalam *qashiidah* ini banyak menggunakan *kinayah*, yang ingin disampaikan sesungguhnya adalah para keluarga nabi Muhammad SAW. Namun di sini penulis menggunakan kata yang menunjukkan sifat-sifat dari orang-orang tersebut, sehingga penggunaan *kinayah* tersebut menyebabkan terjadinya ambiguitas. Ambiguitas yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat yang disebut dalam *qashiidah* tersebut ditujukan untuk siapa. Namun setelah melihat kata يَا أَهْلَ بَيْتِ الْمُخْتَارِ , يَا أَهْلَ شِعْبِ الْمَعْلَاءِ وَالْمِنَى, يَا أَهْلَ بَيْتِ الْهَادِي , ditujukan kepada nabi Muhammad SAW.

Karena, jika dilihat sekilas dari lirik bait *qashiidah* tersebut, yang dimaksud adalah Allah SWT. Namun sebenarnya kata *uhail* dan *ahli* serta sifat-sifat dalam *qashiidah* tersebut ditujukan kepada keluarga nabi Muhammad SAW. *Qashiidah* tersebut menggunakan

<sup>25</sup>Yayan Nurbayan, Analisis Ayat-Ayat Kinâyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah, h.3-4. <https://adoc.tips/analisis-ayat-ayat-kinayah-dalam-al-quran-dan-implikasinya-b.html> [accessed 7 June 2020]

<sup>26</sup>Yayan Nurbayan, Analisis Ayat-Ayat Kinâyah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah, h.4. <https://adoc.tips/analisis-ayat-ayat-kinayah-dalam-al-quran-dan-implikasinya-b.html> [accessed 7 June 2020]

*kinayah* dengan tujuan sebagai sebuah cara untuk mengagumi orang-orang yang mempunyai sifat tersebut. Dengan adanya imagery dalam *qashiidah* ini menimbulkan keindahan dan kenyamanan dengan rima dan nada-nada yang terkandung di dalamnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditemukan aspek fonologis dari segi *shawaamit* lebih banyak digunakan dibandingkan *shawaait*. Meskipun di akhir baris dalam *qashiidah* ini selalu menggunakan *shawaait*, namun dari segi epifora kebanyakan menggunakan *shawaamit*. Dari segi morfologis dan sintaksis ditemukan *dhamir* yang disembunyikan yaitu هم yang ditujukan kepada keluarga Nabi Muhammad SAW. Adapun penggunaan kata أهيل yaitu *isim tashghir* dengan tujuan penghormatan kepada orang-orang baik dan yang dikagumi. Sedangkan dari segi imagery dalam *qashiidah* ini menggunakan stile epifora, anaphora, rima dan *kinayah*. *qashiidah* ini mempunyai makna sebagai suatu wasilah permohonan pertolongan terhadap Allah SWT dengan perantara keluarga Rasulullah SAW. Dengan adanya ranah *shawaamit* menunjukkan makna sebuah permohonan yang mendalam seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam *shawaait* mengandung makna seseorang hamba menggunakan perantara keluarga Rasulullah SAW dalam menceritakan keluh kesah hidupnya. Dilanjutkan dengan menggunakan ranah morfologis yang menunjukkan kerendahan seorang hamba tersebut. Sehingga menggunakan ranah sintaksis yang menunjukkan kecintaan dirinya terhadap keluarga Rasulullah SAW.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ‘Al-Habib-Muhammad-Bin-Ahmad-Al-Mukhdor’, *Pustakapejaten* <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/6-habaibnusantara/al-habib-muhammad-bin-ahmad-al-mukhdor> [accessed 7 June 2020]
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Fathoni, Hanif, ‘Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-I’tiraf” Karya Abu Nuwas: Kajian Analisis Stilistik.’, *At-Ta’dib*, Vol.7. No. (2012)
- Hasan, Abbas. *An-Nahwu Wafi*, Juz IV. Mesir: Darul Ma’arif.
- Hasan, Nik, Basri, and Nik Ab. Kadir, ‘Pengajaran Gaya Bahasa Dalam Bahasa Melayu’, *Pengajian Melayu*, 2005
- Khafaajiy, Muhammad Abdul Mut’am, Muhammad al sa’diy Farhud, and Abdul Syarif, Aziz. *Al Uslubiyyah.. Wa Al-Bayaan Al-’arabiyy*. Al-Dar Al-Masriah Al-Lubnaniah, 1992.
- Kholil, Ismael Amin, ‘Habib Ahmad Bin Muhammad Al-Muhdhor, Penulis Qosidah Sa’duna Fiddunya’, *Bangkitmedia*, 2019 <https://bangkitmedia.com/habib-ahmad-bin-muhammad-al-muhdhor-penulis-qosidah-saduna-fiddunya/> [accessed 13 June 2020]

- Mansur, Fadlil Munawwar. 'Polemik Pemaknaan Kasidah Burdah Al-Busiry: Kajian Estetika Negatif', *Addabiyat Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2012
- Nurdiyantoro, Burhan, *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Nurbayan, Yayan. *Analisis Ayat-Ayat Kinayah Dalam Al-Quran Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Balaghah*. <https://adoc.tips/analisis-ayat-ayat-kinayah-dalam-al-quran-dan-implikasinya-b.html> [accessed 7 June 2020]
- Ozon, Muhammad. 'Pembuatan Aplikasi Android Tuntunan Qasyidah Pilihan Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf', *Dasi*, 2012
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm A-Uslub Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sa'idah, Rohmaniyah, 'Uslubiat Al-Tashkil Al-Sawti Fi Shاعر Al-Imam Al-Syaafieii (Qasyidah Al-Rida Biqada'illah )', *Iishkalat Fi Al-Lughah w Al-Adb*, Vol. 09 No.20 (2020)